

## **INTERAKSI PEMBELAJARAN SISWA *SLOW LEARNER* KELAS IIB SD PANGGANG BANTUL**

### ***LEARNING INTERACTION SLOW LEARNER STUDENT IN SD PANGGANG BANTUL***

Oleh: Desinta Nurmalasari, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, [desintanurmalasari@gmail.com](mailto:desintanurmalasari@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi pembelajaran siswa *slow learner* di kelas IIB SD Panggang Sedayu Kabupaten Bantul. Fokus penelitian ini adalah interaksi pembelajaran siswa *slow learner* kelas IIB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa *slow learner* kelas IIB. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif Miles & Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memiliki interaksi pembelajaran yang berbeda dengan siswa *slow learner* pada umumnya antara lain perhatian khusus yang diberikan dari guru direspon, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran, mengikuti materi dari awal hingga akhir, mengikuti aktivitas pembelajaran di dalam atau di luar kelas, menerima bimbingan dari guru, mempunyai sikap disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan evaluasi.

Kata kunci: interaksi pembelajaran, siswa *slow learner*

#### **Abstract**

*The aim of this study is to find out the learning interactions of slow learner students in IIB class of SD Panggang Sedayu Bantul. The focus of this study was the learning interaction of a slow learner student of IIB class. This study used a qualitative approach. The subject of this research was the slow learner student of IIB class. The data collection techniques used observation, interviews and documentation. The data were analyzed by using the interactive model techniques by Miles & Huberman (data collection, data reduction, data display and conclusion). The validity test were used a credibility test by doing data triangulation. The result of the study showed that the slow learner students has different learning interactions with the other slow learner students in general. Those difference are is responding special attention given from the teacher, following learning activities by using methods and learning media in order to achieve the learning goals, following the material from beginning to the end, following learning activities inside or outside the classroom, receiving guidance from the teacher, having a disciplined attitude, completing assignments on time, and participating in evaluation activities.*

*Key words: learning interaction, slow learner student*

## **PENDAHULUAN**

Manusia selain makhluk ciptaan Tuhan juga merupakan makhluk sosial yang bergantung dan senantiasa bersosialisasi antar sesama manusia. Salah satu cara manusia dalam bersosialisasi adalah mengadakan interaksi dengan manusia. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Sardiman (2006:07) bahwa interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan.

Interaksi pertama yang dilakukan oleh manusia adalah interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Damsar (2011:70) berpendapat bahwa keluarga menjadi tempat dimana manusia

mendapatkan berbagai pengalaman berinteraksi yang menjadi persiapan untuk memasuki lingkungan selanjutnya.

Interaksi kedua yang dilakukan oleh manusia adalah sekolah. Di sekolah, anak akan melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Interaksi dalam terjadinya proses pembelajaran mempunyai arti interaksi pembelajaran.

Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo (1997: 118) mengatakan bahwa interaksi pembelajaran mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga belajar (siswa, anak didik/ subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Di sisi lain, Sardiman (2007: 8) mengatakan bahwa interaksi pembelajaran adalah proses interaksi yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, yakni untuk menghantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.

Pada proses pembelajaran, interaksi pembelajaran penting guna menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Di samping itu, interaksi pembelajaran, tidak hanya pada siswa normal saja namun juga pada siswa berkebutuhan khusus, karena pada umumnya setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sama.

Anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan ABK terdapat berbagai jenis. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus ialah *slow learner*. Yusuf (Triani dan Amir, 2013: 3) berpendapat bahwa anak lamban belajar atau

*slow learner* ialah anak yang prestasi belajarnya rendah tetapi IQ nya sedikit di bawah rata-rata. Siswa yang mengalami *slow learner* mempunyai IQ dari 70-90. Hal ini diperkuat dengan pendapat Desiningrum (2016:12) yang menyatakan bahwa anaklamban belajar dalam proses belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok anak yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Siswa *slow learner* mengalami masalah hampir pada semua mata pelajaran terutama pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman sehingga hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan teman-teman yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dengan siswa *slow learner* kelas IIB SD Panggang Sedayu Kabupaten Bantul yang berinisial L. Peneliti menemukan hal menarik pada diri L. Sisi menarik dari L adalah interaksi sosial L dengan guru dan siswa lain. Hal ini dikarenakan L tidak malu dan minder bahwa L merupakan siswa *slow learner* yang tinggal kelas di kelas IIB. L tetap terbuka dan mau berkomunikasi serta bekerja sama dengan siswa lain di luar maupun di dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, L memiliki interaksi pembelajaran yang berbeda dibanding anak *slow learner* pada umumnya di mana siswa *slow learner* memiliki rasa percaya diri yang rendah, tidak disiplin, dan gangguan konsentrasi. Di sisi lain L memiliki sikap aktif, percaya diri, dan memiliki konsentrasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan tanya jawab dan mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa kelas IIB, L tidak malu dan tidak takut untuk mengangkat tangan agar dirinya dapat ditunjuk

oleh guru, walaupun saat menjawab jawaban L belum benar. Ketika guru menerangkan, L tidak sungkan untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami oleh L.

L juga aktif dalam mengerjakan tugas baik tugas individu maupun kelompok. Saat guru memberikan tugas individu, L langsung mengerjakan tugas tersebut sesuai kemampuan yang L miliki dan jika L mengalami kesulitan L tidak sungkan bertanya kepada guru. Kedua, L disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru meminta siswa untuk membaca dan mengerjakan tugas, L akan mengikuti perintah tersebut sesuai dengan prosedur yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terdapat hal menarik dalam interaksi pembelajaran siswa *slow learner*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai interaksi pembelajaran siswa *slow learner* kelas IIB di SD Panggang Sedayu Kabupaten Bantul.

## **METODE PENELITIAN Jenis Penelitian dan Desain Evaluasi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Panggang Sedayu, khususnya di kelas IIB. SD Panggang Sedayu terletak di Argomulyo, Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 November 2018 hingga 10 Januari 2019.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang siswa *slow learner* kelas IIB yang berinisial L.

## **Sumber Data**

Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari subjek penelitian, guru kelas IIB, guru olahraga, guru PAI, dan dua teman siswa *slow learner*. Sedangkan, sumber sekunder berasal dari dokumen dan catatan observasi. Data pendukung dalam penelitian ini adalah hasil tes IQ dan penilaian afektif siswa *slow learner*.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk dapat mengumpulkan informasi mengenai proses pelaksanaan tahap pembiasaan. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

## **Teknik Analisis Data**

Mengacu pada pendekatan yang digunakan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data hasil instrument observasi dan wawancara diolah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Tujuan**

L melakukan interaksi pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan yaitu siswa sebagai pusat perhatian. Saat pembelajaran di kelas

maupun di luar kelas, guru memberikan perhatian khusus kepada L. L merespon dengan menuruti nasihat dan perintah, menjawab pertanyaan dengan kalimat yang sederhana, bertanya kepada guru, menunjukkan hasil pekerjaan, serta meminta tolong kepada guru untuk membacakan soal.

## **2. Prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan**

L semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode dan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Saat menggunakan metode pembelajaran, L akan menunjukkan sikap kerja sama, tertib, dan disiplin. Sedangkan saat menggunakan media pembelajaran, L akan mengamati dan membantu guru membawakan media tersebut. Apabila terdapat kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, L akan bertanya.

## **3. Penggarapan materi khusus**

L memperhatikan saat mengetahui, mengikuti, dan menyelesaikan materi atau bahan ajar yang diberikan guru. Apabila L kesulitan, L akan bertanya.

## **4. Aktivitas siswa**

L mengikuti segala kegiatan apersepsi, mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Apabila L mengalami kesulitan, L akan bertanya kepada guru.

## **5. Guru sebagai pembimbing**

L menerima, memperhatikan, mengikuti bimbingan dan motivasi dari guru dengan menuruti, memberikan ucapan terima kasih dan senyuman.

## **6. Disiplin siswa**

L disiplin dalam mengikuti kegiatan awal seperti apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran sesuai prosedur pembelajaran.

## **7. Batas waktu**

L menyelesaikan dan mengumpulkan tugas praktik ataupun soal evaluasi sebelum waktu habis walaupun kondisi pekerjaannya belum maksimal, namun L sudah disiplin dengan waktu.

## **8. Evaluasi**

L mengikuti kegiatan evaluasi dengan melakukan kegiatan tanya jawab seputar pembelajaran hari ini, kegiatan menyimpulkan pembelajaran hari ini, dan mengerjakan soal evaluasi baik tertulis/ lisan sesuai dengan kemampuannya. Apabila L mengalami kesulitan L tidak sungkan untuk bertanya.

## **Pembahasan**

Siswa *slow learner* biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Begitu juga L yang duduk di kelas IIB SD Panggang Sedayu.

Siswa *slow learner* (L) melakukan interaksi pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan yaitu siswa sebagai pusat perhatian. Saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, guru memberikan perhatian khusus kepada L. L merespon dengan menuruti nasihat dan perintah, menjawab pertanyaan dengan kalimat yang sederhana, bertanya kepada guru, menunjukkan hasil pekerjaan, serta meminta tolong kepada guru untuk membacakan soal.

Hal ini sesuai dengan teori Mumpuniarti (2007: 70) bahwa kecerdasan anak lamban belajar

berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *border line* atau ambang batas. Anak lamban belajar perlu diberikan bantuan dan penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.

L semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode dan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Saat menggunakan metode pembelajaran, L akan menunjukkan sikap kerja sama, tertib, dan disiplin. Berbeda dengan teori Triani & Amir (2013: 12) yang mengungkapkan bahwa siswa *slow learner* sering terlihat tidak patuh atau melanggar aturan. Didukung oleh pendapat dari Ningrum Setiawan (2013: 32) bahwa siswa *slow learner* kurang mampu berdisiplin. Anak lamban belajar mulai berlingkungan dari kekurangannya dengan perilaku kurang disiplin yang ditunjukkan dengan cara membantah, tidak tertib, dan pelanggaran yang lain.

Di sisi lain, saat menggunakan media pembelajaran, L akan mengamati dan membantu guru membawakan media tersebut Hal ini tidak sesuai dengan teori Triani & Amir (2013: 12) yang menyatakan bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Apabila terdapat kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, L akan bertanya.

Kegiatan pembelajaran memerlukan adanya materi yang didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya pembelajaran. Interaksi L saat mengetahui materi atau bahan ajar adalah L memperhatikan saat mengetahui, mengikuti, dan

menyelesaikan materi atau bahan ajar yang diberikan guru. Apabila L kesulitan, L akan bertanya.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Karande, dkk (Arjmandnia dan Kakabaratee, 2011: 88) yang menjelaskan bahwa masalah umum siswa *slow learner* salah satunya adalah hiperaktif atau kurang memperhatikan. Selain itu, temuan penelitian tersebut tidak sejalan dengan teori dari Malik, Rahman, dan Hanif (2012: 136) bahwa masalah belajar siswa *slow learner* salah satunya adalah mengalami masalah adaptasi di kelas karena mempunyai kemampuan mengerjakan tugas yang lebih rendah dari teman sekelasnya. Walaupun L sering mengalami kesulitan, namun L tetap bisa beradaptasi dengan mengikuti materi dan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya dan tidak sungkan untuk bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dialami.

Interaksi pembelajaran siswa dapat muncul dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran L dalam aktivitas pembelajaran tampak mengikuti segala kegiatan aperepsi, mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Apabila L mengalami kesulitan, L akan bertanya kepada guru.

Saat guru melakukan presensi, L akan menjawab siapa temannya yang tidak berangkat dan menceritakan alasan mengenai teman L yang tidak berangkat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rumini (1980: 57) bahwa siswa *slow learner* lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal yang konkrit daripada belajar.

*Interaksi Pembelajaran Siswa .... (Desinta Nurmalasari) 381*  
teori dari Hamalik (2008: 184) bahwa dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah mengerjakan tugas-tugas rutin, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca dan melakukan abstraksi.

Interaksi pembelajaran setelah kegiatan mencoba adalah kegiatan menalar. Pada saat kegiatan menalar L mengikuti kegiatan tersebut dengan mengerjakan soal LKS dan menjawab pertanyaan dari guru baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Jika L mengalami kesulitan L akan bertanya kepada teman ataupun guru.

Hal ini tidak sejalan dengan teori dari Ningrum Setiawan (2013: 29) bahwa siswa *slow learner* memiliki gejala psikologis yang menyimpang seperti melalaikan tugas, tugas tidak selesai, acuh tak acuh, motivasi lemah, dan tidak semangat walaupun nilainya rendah.

Aktivitas selanjutnya yang merupakan aktivitas terakhir dari lima pengalaman belajar siswa adalah kegiatan mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan dapat berbentuk lisan maupun tulisan. L semangat dan sering kali menawarkan diri untuk maju ke depan mengkomunikasikan hasil tugasnya sesuai kemampuan baik secara lisan/tertulis. Apabila guru bertanya seputar hasil laporan, L akan menjawab dan jika L kesulitan dalam mengkomunikasikan, L akan bertanya kepada guru.

Berbeda dengan teori Triani & Amir (2013: 10) bahwa siswa *slow learner* mengalami masalah dalam berkomunikasi seperti kesulitan dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

Aktivitas siswa selanjutnya dalam proses pembelajaran setelah kegiatan awal adalah kegiatan inti. Dalam kegiatan inti terdapat lima pengalaman belajar, yang pertama adalah mengamati. L antusias dalam mengamati gambar, video, benda, dan teks bacaan yang diberikan oleh guru. Jika L tidak paham, L tidak segan untuk bertanya kepada guru.

Bertentangan dengan pendapat Ningrum Setiawan (2013: 32) bahwa siswa *slow learner* sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian tersebut juga bertentangan dengan teori Chauhan (2011:282) bahwa karakteristik anak lamban belajar adalah dalam hal kognisi memiliki karakteristik kapasitas yang rendah, memori lemah, konsentrasi rendah.

Aktivitas selanjutnya dalam kegiatan inti adalah kegiatan menanya. L mengikuti kegiatan tanya jawab dengan selalu menjawab apapun pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya. Jika terdapat teman L yang tidak bisa menjawab, L akan membantu temannya.

Berbeda dengan pendapat G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006: 6-18) bahwa siswa *slow learner* memiliki kesulitan dalam menemukan dan mengkombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide.

Aktivitas siswa setelah kegiatan menanya adalah kegiatan mencoba. Interaksi pembelajaran yang terjadi ketika kegiatan mencoba adalah L tampak mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat sesuai kemampuannya. Sejalan dengan

Saat pembelajaran di luar kelas, L melakukan interaksi pembelajaran yaitu L tampak senang, aktif, dan semangat dengan mengikuti segala prosedur yang dibuat oleh guru. Berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Desiningrum (2016: 13) bahwa siswa *slow learner* memiliki kesulitan dalam memahami beberapa instruksi.

Pada interaksi pembelajaran tidak lepas dari peran guru. Salah satu tugas guru adalah membimbing siswa agar dapat menghidupkan jalannya pembelajaran. Interaksi pembelajaran L saat dibimbing guru adalah L menerima, memperhatikan, mengikuti bimbingan dan motivasi dari guru dengan menuruti, memberikan ucapan terima kasih dan senyuman.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori dari Hamalik (2008: 184) bahwa siswa *slow learner* kurang senang dengan kemajuan orang lain. Pada kenyataannya, L tetap semangat sampai dirinya bisa. Didukung oleh pendapat Shaw (2010: 15) bahwa siswa *slow learner* memiliki motivasi belajar yang hampir selalu kurang. Saat guru memberikan motivasi di dalam kegiatan pembelajaran adalah L menerima dan mengikuti motivasi yang diberikan. L menunjukkan ekspresi menerima, mengangguk, tersenyum, dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Diperkuat dengan teori dari Triani & Amir (2013: 11) yang mengungkapkan bahwa siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Siswa *slow learner* mudah marah, meledak-ledak, sensitif, dan cepat patah semangat.

Kedisiplinan siswa juga penting dalam interaksi pembelajaran. Disiplin dalam interaksi pembelajaran diberikan sebagai suatu pola

tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun siswa. Disiplin siswa dalam interaksi pembelajaran dapat berada di awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran. L disiplin dalam mengikuti kegiatan awal seperti apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran sesuai prosedur pembelajaran.

Bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Triani & Amir (2013: 12) bahwa siswa *slow learner* mengetahui aturan yang berlaku, namun siswa *slow learner* tidak memahami peraturan tersebut dibuat. Siswa *slow learner* sering terlihat tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut juga tidak sejalan dengan teori dari Ningrum Setiawan (2013: 32) bahwa siswa *slow learner* sering melanggar aturan yang ada baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, Desiningrum (2016: 13) juga mengatakan bahwa siswa *slow learner* kesulitan dalam memahami beberapa instruksi.

Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan membutuhkan batas waktu. Saat mencapai tujuan pembelajaran dengan proses pembelajaran yang diberi batas waktu tertentu pasti di dalamnya terdapat interaksi pembelajaran.

Interaksi pembelajaran siswa *slow learner* terhadap batas waktu, menurut Ningrum Setiawan (2013: 32) bahwa siswa *slow learner* dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman sebayanya. Hal ini didukung dengan teori dari Shaw (2010: 15) bahwa siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam tujuan jangka panjang dan manajemen waktu. Selain itu, menurut Dedy Kustawan & Yani Meimulyani (2013: 88-89) bahwa siswa

*slow learner* sering terlambat menyelesaikan tugas-tugas daripada teman-teman seusianya.

Teori-teori yang dikemukakan oleh tiga ahli di atas, bertentangan dengan temuan penelitian bahwa L menyelesaikan dan mengumpulkan tugas praktik ataupun soal evaluasi sebelum waktu habis walaupun kondisi pekerjaannya belum maksimal, namun L sudah disiplin dengan waktu.

Komponen yang terakhir adalah kegiatan pembelajaran siswa tidak lepas dari kegiatan evaluasi pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran terdapat interaksi pembelajaran di

dalamnya. Evaluasi pembelajaran dapat berbentuk refleksi, kegiatan menyimpulkan, dan tes lisan/tulisan. Interaksi pembelajaran L dalam kegiatan evaluasi adalah L mengikuti kegiatan evaluasi dengan melakukan kegiatan tanya jawab seputar pembelajaran hari ini, kegiatan menyimpulkan pembelajaran hari ini, dan mengerjakan soal evaluasi baik tertulis/ lisan sesuai dengan kemampuannya. Apabila L mengalami kesulitan L tidak sungkan untuk bertanya.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori Triani & Amir (2013: 12) bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Kegiatan bersosialisasi di sekolah identik dengan komunikasi yang dilakukan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. L dapat menjalin hubungan yang baik dengan gurunya, bahkan ketika kegiatan tanya jawab, apabila L belum paham dan mengalami kesulitan, L akan bertanya kepada guru.

Menurut teori Hamalik (2008: 184) bahwa anak lamban belajar cepat dalam mengambil

kesimpulan, tetapi kurang kritis dan mudah puas dengan jawaban yang dangkal. Teori-teori tersebut, sejalan dengan temuan penelitian bahwa L mau menyimpulkan kegiatan pembelajaran sesuai kemampuannya. L akan menyimpulkan apabila L mengetahui kesimpulan pembelajaran hari ini, jika tidak L akan diam saja.

Interaksi pembelajaran siswa *slow learner* saat kegiatan evaluasi (tes lisan/tertulis) adalah L mengikuti dan mengerjakan kegiatan evaluasi sesuai kemampuannya. Kegiatan evaluasi dapat berupa tes lisan dan tertulis. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Hamalik (2008: 184) bahwa siswa *slow learner* mempunyai ruang minat yang sempit. Pada kenyataannya L memiliki semangat dalam mengerjakan kegiatan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa *slow learner* (L) memiliki interaksi pembelajaran yang berbeda dengan siswa *slow learner* pada umumnya yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian khusus yang diberikan oleh guru, diterima oleh L. L merespon dengan menuruti perintah, melakukan tanya jawab, menunjukkan hasil pekerjaan, dan meminta tolong kepada guru apabila terdapat kesulitan.
2. Siswa *slow learner* yaitu L mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.



3. L tampak memperhatikan, mengikuti, dan menyelesaikan materi tersebut mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.
4. L tampak mengikuti kegiatan apersepsi dengan menjawab pertanyaan dan bercerita. L juga mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengikuti segala prosedur yang sudah dibuat oleh guru dalam pembelajaran di luar kelas.
5. Saat diberikan bimbingan oleh guru, L mengikuti dan mau menerima bimbingan serta motivasi dari guru. L juga merespon dengan senyuman dan ungkapan terima kasih.
6. L merupakan siswa *slow learner* yang disiplin dengan mengikuti prosedur kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran sesuai kemampuannya.
7. L menyelesaikan tugas sebelum batas waktu berakhir.
8. Saat kegiatan evaluasi pembelajaran, L mengikuti kegiatan refleksi dengan menjawab pertanyaan dari guru seputar pemahaman siswa, ikut menyimpulkan pembelajaran, dan mengerjakan tes lisan/tertulis sesuai dengan kemampuannya.

### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan

kepada kepala sekolah yaitu sebaiknya kepala sekolah bekerja sama dengan dosen atau aktivis pendidikan luar biasa untuk memberikan pembekalan penyelenggaraan pendidikan inklusi kepada guru.

Bagi guru, sebaiknya memberikan bimbingan membaca yang lebih teratur kepada L, agar L mengalami perkembangan dalam hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis, sehingga L tidak sering meminta tolong kepada guru untuk membacakan soal dan tugas serta guru sebaiknya meningkatkan kerja sama dengan orang tua siswa *slow learner* untuk memberikan bimbingan dalam membaca dan menulis bagi siswa tersebut di rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Triprasetyo, J. (1997) Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Arjmandnia, Ali Akbar dan Keivan Kakabaraee. (2011). The Investigation of Parents' Attitude Toward Inclusive Education for Slow learners. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 2, 4.
- Borah, R.R. (2013). Slow learner: Role of Teacher and Guardians in Honing their Hidden Skill. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3, 139-143.
- Chauhan, S. (2011). Slow learners: Their Psychology and Educational Programmes. *ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*, 1, 279-289.
- Depdiknas. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

- Desiningrum, D.R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, S.B. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustawan, D. (2013). Manajemen Pendidikan Inkusif. Bandung: Luxima.
- Malik, Najman Iqbal, Ghazala Rahman, dan Rubina Hanif. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow learners. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27, 135-151.
- Mumpuniarti. (2007) .Pendekatan Bagi Anak Hambatan Mental. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hamalik, Oemar. (2008). Proses Belajar Mengajar. Jakarta Bumi Aksara.
- Reddy, G. Lokanadha, R. Ramar, dan A. Kusuma. (2006). Slow learners: Their Psychology and Instruction. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Rumini, S. (1990). Pengetahuan Subnormalitas Mental. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sardiman. (2006). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, N. (2013). Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar (Slow learner). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shaw, Steven R. (2010). Rescuing Students from the Slow learner Trap. *National Association of Secondary School Principal*, 1, 12-16.
- Triani, N & Amir. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow learner. Jakarta. PT Luxima Metro Media.